



## Maklumat Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305  
DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i3.37>

Vol. 2 No. 3 (2024)  
pp. 147-166

Research Article

# Pendidikan Akal Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Karya Abdullah Nashih Ulwan dan Implikasinya Dalam Pendidikan Modern

Tri Yugo

Universitas Islam Bandung, Indonesia; [triyugog@gmail.com](mailto:triyugog@gmail.com) 



Copyright © 2024 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 28, 2024

Revised : September 16, 2024

Accepted : September 23, 2024

Available online : October 05, 2024

**How to Cite:** Tri Yugo. (2024). Reasonable Education in the Book of Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan and Its Implications in Modern Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(3), 147-166. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i3.37>

### Reasonable Education in the Book of Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan and Its Implications in Modern Education

**Abstract.** This research aims to explore the concept of intellectual education in the book "Tarbiyatul Aulad" by Abdullah Nashih Ulwan and analyze its relevance to modern education. Abdullah Nashih Ulwan emphasized the importance of intellectual education, which focuses on mastering knowledge and developing critical thinking skills, analytical skills, and the cultivation of ethical and moral values based on Islamic teachings. The educational methods recommended by Ulwan, such as dialogue and discussion, reading habits, active learning, and judicious use of technology, show suitability for modern educational needs that demand a balance between intellectual and moral aspects. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach to identify the principles and methods of intellectual education in the book of Ulwan and compares them with the approach in modern

education. Data was obtained through a literature review and analysis of the text of the book "Tarbiyatul Aulad". The results of the study show that the concept of intellectual education proposed by Ulwan can be adapted to the modern education system to create a holistic and balanced education. The implementation of these concepts in modern education can face challenges such as resistance to change and limited resources, but the opportunities to improve the quality of education and character development of children are enormous. In conclusion, the education of reason in the book "Tarbiyatul Aulad" significantly contributes to the development of modern education that is more comprehensive, integrative, and based on Islamic values.

**Keywords:** Education, Mind, Tarbiyatul Aulad, Modern

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan dan menganalisis relevansinya terhadap pendidikan modern. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya pendidikan akal yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta penanaman nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan ajaran Islam. Metode pendidikan yang direkomendasikan oleh Ulwan, seperti dialog dan diskusi, pembiasaan membaca, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi secara bijaksana, menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara aspek intelektual dan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan metode pendidikan akal dalam kitab Ulwan serta membandingkannya dengan pendekatan dalam pendidikan modern. Data diperoleh melalui kajian literatur dan analisis teks kitab "Tarbiyatul Aulad". Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akal yang dikemukakan oleh Ulwan dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan seimbang. Implementasi konsep-konsep ini dalam pendidikan modern dapat menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, namun peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter anak sangat besar. Kesimpulannya, pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan modern yang lebih komprehensif, integratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Akal, Tarbiyatul Aulad, Modern

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membangun karakter dan kemampuan intelektual anak (Wahab, 2022). Di berbagai belahan dunia, pendidikan telah diakui sebagai alat penting untuk mengembangkan potensi individu serta sebagai fondasi bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akal memiliki peran yang sangat penting. Tujuannya tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun kepribadian yang sesuai dengan prinsip Islam (Elmainetty, 2023). Abdullah Nashih Ulwan, dalam kitabnya "Tarbiyatul Aulad," memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana mendidik anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islami. Kitab ini menjadi salah satu referensi penting bagi orang tua dan pendidik dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual.

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan menempatkannya pada posisi yang tinggi (Darlis, 2017). Al-Quran dan Hadis banyak membahas tentang pentingnya

mencari ilmu, seperti dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Dalam Islam, pendidikan akal atau intelektual bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk memahami dan menghayati ajaran agama. Pendidikan akal yang baik akan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, menganalisis, dan membuat keputusan yang bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islami. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" menekankan bahwa pendidikan akal adalah salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan akal tidak hanya mencakup pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk menggunakan akal mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek seperti pendidikan formal, pengembangan keterampilan berpikir, dan penanaman nilai-nilai etika dan moral.

Kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu karya monumental dalam bidang pendidikan Islam (Adlini, 2023). Buku ini menguraikan berbagai aspek pendidikan anak dari sudut pandang Islam, mulai dari pendidikan iman, akhlak, fisik, sosial, hingga pendidikan akal. Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara sistematis dan terencana (Ulwan, 2020, hal. 105). Pendidikan yang diberikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dalam hal spiritual, emosional, dan intelektual. Dalam bagian yang membahas pendidikan akal, Ulwan memberikan panduan tentang bagaimana mengembangkan kemampuan intelektual anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan akal menurut Ulwan meliputi pemberian ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta pengajaran nilai-nilai Islami yang menjadi landasan moral bagi anak. Ulwan menekankan peran penting orang tua dan pendidik dalam memberikan pendidikan akal yang baik, juga membuat lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual anak.

Pendidikan modern saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi dan informasi telah mengubah cara belajar dan mengajar secara signifikan (Oviyanti, 2016). Kehidupan sehari-hari sekarang melibatkan teknologi digital, dan anak-anak semakin terbiasa dengan penggunaan perangkat digital untuk belajar. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti akses mudah ke informasi dan sumber belajar yang lebih luas, namun ada juga tantangan yang muncul, seperti distraksi digital, penyalahgunaan teknologi, dan penurunan interaksi sosial yang sehat. Selain itu, sistem pendidikan modern seringkali terlalu fokus pada prestasi akademik dan penguasaan materi, sehingga aspek-aspek lain seperti pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai moral seringkali terabaikan. Padahal, pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan seluruh aspek individu, termasuk akal, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, panduan pendidikan akal dari kitab "Tarbiyatul Aulad" dapat memberikan perspektif yang berharga untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pendidikan modern.

Konsep pendidikan akal yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad" memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi dalam pendidikan modern (Hidayat & Hair, 2018). Metode-metode yang diusulkan

oleh Ulwan, seperti dialog dan diskusi, membaca, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi secara bijaksana, dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan saat ini. Metode dialog dan diskusi, misalnya, dapat membantu anak-anak memperoleh kemampuan berpikir kritis dan analitis, juga kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama. Pembiasaan membaca sejak dini, yang ditekankan oleh Ulwan, juga sangat relevan dalam era digital saat ini. Meskipun anak-anak memiliki akses ke berbagai sumber belajar digital, kebiasaan membaca buku tetap penting untuk mengembangkan kemampuan literasi dan memperkaya wawasan mereka. Pembelajaran aktif, yang melibatkan eksperimen, proyek, dan penelitian lapangan, dapat membantu anak-anak memperoleh pemahaman tentang konsep yang kompleks secara lebih mendalam dan praktis. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, meskipun menimbulkan tantangan, juga dapat memberikan banyak manfaat jika digunakan dengan bijaksana. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, memberikan akses ke literatur pendidikan yang lebih luas, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Namun demikian, penting untuk mengawasi pemanfaatan teknologi agar selaras dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan dan mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Dengan memahami konsep dan metode pendidikan akal yang diuraikan oleh Ulwan, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidik perspektif baru, akademisi, dan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, serta membantu menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Latar belakang ini menunjukkan bahwa pendidikan akal memiliki fungsi yang sangat besar dalam pembentukan orang yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan, melalui kitab "Tarbiyatul Aulad," memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana mendidik anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islami. Konsep pendidikan akal yang diuraikan oleh Ulwan memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi dalam pendidikan modern, dan dapat diadaptasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berimbang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan pendidikan modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik deskriptif-analitis. Untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan dan mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari teks secara mendalam (Fadli, 2021). Sumber data utama yang digunakan adalah kitab "Tarbiyatul Aulad" sebagai data primer, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait

pendidikan Islam, jurnal akademik, buku, dan artikel yang membahas pendidikan modern.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian literatur dan analisis dokumen. Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, baik dari sumber cetak maupun digital. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks kitab "Tarbiyatul Aulad" untuk mengidentifikasi konsep-konsep dan metode pendidikan akal yang diuraikan oleh Ulwan. Analisis konten dan komparatif digunakan untuk menganalisis data. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan pendidikan akal dalam kitab, sementara analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep-konsep tersebut dengan pendekatan dan praktik dalam pendidikan modern.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah yang jelas, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi dan penyusunan laporan hasil penelitian. Dalam analisis konten, peneliti mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, seperti fase pendidikan akal, metode pendidikan akal, dan prinsip-prinsip pendidikan akal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan konsep dan praktik pendidikan modern untuk mengidentifikasi relevansi dan implikasinya. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" serta relevansinya dalam pendidikan modern, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan berimbang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Akal dalam Kitab "Tarbiyatul Aulad"

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya "Tarbiyatul Aulad" memberikan panduan yang komprehensif mengenai pendidikan anak dari sudut pandang Islam, termasuk aspek pendidikan akal. Pendidikan akal menurut Ulwan adalah proses pengembangan intelektual anak yang harus dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan akal, atau rasio, adalah proses mengubah cara anak berpikir tentang segala sesuatu yang bermanfaat, baik itu kebudayaan, ilmu modern, ilmu syar'i, kesadaran, pemikiran, atau peradaban (Ulwan, 2020, hal. 199). Konsep ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis serta pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam.

#### 1. Fase-Fase Pendidikan Akal

Ulwan menguraikan pendidikan akal dalam beberapa fase perkembangan anak, dengan masing-masing fase memiliki pendekatan dan metode yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak pada tahap tersebut. Fase-fase ini mencakup:

##### a. Fase Pra-Sekolah (Usia 0-6 Tahun)

Salah satu prinsip yang dipegang oleh agama Islam adalah bahwa pendidikan anak-anak harus dimulai sejak masa kanak-kanak, karena saat ini anak-anak

memiliki semangat, daya ingat, dan pikiran yang tajam (Ulwan, 2020, hal. 213). Fase pendidikan akal pada anak prasekolah (usia 0 hingga 6 tahun) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi intelektual dan emosional anak (Samsudin & Haniefah, 2023). Ulwan menekankan bahwa periode ini merupakan fase kritis dimana perkembangan otak anak sangat pesat dan rentan terhadap berbagai rangsangan. Pendidikan akal pada fase ini tidak hanya melibatkan pemberian pengetahuan dasar, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai dan kebiasaan berpikir yang positif.

Pada usia ini, anak-anak belajar melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak secara bertahap memperoleh keterampilan motorik sederhana (S. Sathiyagirirajan, 2008, hal. 14). Oleh karena itu, Nashih Ulwan menyarankan agar orang tua dan pendidik menyediakan lingkungan yang kaya dengan rangsangan intelektual, seperti mainan edukatif, buku bergambar, dan aktivitas kreatif. Anak-anak didorong untuk bertanya, bereksperimen, dan mengeksplorasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Ulwan juga menekankan peran penting orang tua dalam memberikan contoh perilaku intelektual yang baik. Orang tua diharapkan menjadi role model dalam hal membaca, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Interaksi verbal yang kaya dan stimulasi bahasa sejak dini juga menjadi fokus utama, karena kemampuan bahasa merupakan dasar dari perkembangan kognitif anak.

Pendidikan akal pada fase pra-sekolah menurut Ulwan juga mencakup pengajaran nilai-nilai etika dan moral yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan akhlak anak di kemudian hari. Ulwan percaya bahwa pendidikan akal yang baik akan membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara matematis, tetapi juga memiliki sifat yang kuat dan mampu menangani kesulitan hidup dengan cara yang bijak. Dengan demikian, fase pendidikan akal pada usia pra-sekolah dalam pandangan Nashih Ulwan merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan, di mana peran orang tua dan lingkungan menjadi unsur penting dalam membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

b. Fase Sekolah Dasar (Usia 7-12 Tahun)

Fase pendidikan akal sangat penting untuk membentuk kepribadian dan kecerdasan intelektual anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). Pada titik ini, anak-anak mulai memperoleh kemampuan untuk berpikir rasional dan analitis yang lebih kompleks (Sabani, 2019). Ulwan menekankan bahwa pendidikan pada usia ini harus lebih terstruktur dan sistematis, mengarahkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep dasar dalam berbagai disiplin ilmu.

Di fase ini, peran guru dan sekolah menjadi sangat penting. Ulwan menekankan pentingnya metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Guru diharapkan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengajarkan cara berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas. Anak-anak didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksperimen sederhana untuk menguatkan pemahaman mereka.

Selain itu, pendidikan akal pada fase ini juga melibatkan pengembangan kemampuan membaca dan menulis yang lebih mendalam. Nashih Ulwan menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi untuk pembelajaran seumur

hidup. Anak-anak didorong untuk membaca berbagai jenis buku, menulis cerita, dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang mendukung perkembangan intelektual mereka. Ulwan juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dan etika dalam fase ini. Prinsip kejujuran ditanamkan pada anak-anak, tanggung jawab, dan kerjasama melalui cerita dan contoh-contoh nyata. Pendidikan karakter ini dianggap esensial untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Fase sekolah dasar menurut Nashih Ulwan juga merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan anak-anak pada keterampilan hidup dasar, seperti manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi. Pendidikan akal yang komprehensif pada tahap ini akan mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan akademis dan sosial di masa depan dengan lebih baik.

c. Fase Remaja (Usia 13-18 Tahun)

Fase pendidikan akal pada remaja (usia 13-18 tahun) merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas dan kedewasaan intelektual (*Teenager Growth & Development* | NorthShore, 2024). Pada tahap ini, Ulwan menekankan pentingnya pendekatan yang lebih matang dan serius dalam mendidik akal remaja, mengingat mereka sedang dalam proses dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan reflektif. Ulwan menekankan bahwa pendidikan pada usia ini harus menstimulasi kemampuan analitis dan logika, serta mendorong mereka untuk mengembangkan pandangan yang luas dan mendalam tentang dunia. Pendidikan akal pada tahap ini harus melibatkan diskusi yang mendalam, debat, dan analisis kritis terhadap berbagai isu, baik akademis maupun sosial.

Ulwan juga menekankan pentingnya memberikan remaja kebebasan intelektual yang terarah. Mereka didorong untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat mereka, serta belajar membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Pendidikan ini tidak hanya melibatkan pengajaran formal di sekolah, tetapi juga bimbingan dan dukungan dari orang tua serta masyarakat.

Selain itu, pendidikan akal pada fase remaja juga harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ulwan menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan serta moral dalam proses pendidikan (Siti Fatimah, 2018). Remaja diajarkan untuk tidak hanya cerdas, tetapi juga kuat secara emosional, berintegritas, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Nashih Ulwan juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada remaja. Mereka harus diajarkan cara berinteraksi dengan baik, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan ini dianggap esensial untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, fase pendidikan akal pada remaja menurut Nashih Ulwan adalah periode yang sangat penting untuk membuat generasi yang tidak

sekedar cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat vital dalam mendukung perkembangan intelektual dan emosional remaja pada tahap ini.

## 2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akal

Ulwan menggariskan beberapa prinsip utama yang harus menjadi landasan dalam pendidikan akal:

### a. Tauhid sebagai Landasan Utama

Tauhid, atau keesaan Allah, merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang menjadi fondasi bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim (Pepi dkk., 2023). Konsep tauhid menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan segala sesuatu di alam semesta ini bergantung kepada-Nya. Tauhid membentuk pandangan hidup seorang Muslim, di mana keyakinan akan keesaan Allah menciptakan kesadaran bahwa segala perbuatan harus berlandaskan niat untuk mencari ridha-Nya. Nashih Ulwan dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini sebagai pondasi utama dalam pembentukan akhlak dan karakter anak (Ulwan, 2020, hal. 199).

Tauhid tidak hanya membentuk keyakinan teologis, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan tindakan sehari-hari. Dengan memahami tauhid, seorang Muslim selalu merasa diawasi oleh Allah, yang mendorong mereka untuk berbuat baik, jujur, dan menjauhi perbuatan dosa. Hal ini menciptakan integritas dan moralitas yang tinggi, serta menghindarkan dari sikap musyrik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

Pendidikan tauhid juga mencakup pengajaran tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang membantu memperkuat kecintaan dan ketakwaan kepada-Nya (Setiakawan, 2016). Orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anak melalui contoh nyata, pengajaran langsung, dan lingkungan yang mendukung. Tauhid sebagai landasan utama ini memastikan bahwa setiap aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun kegiatan sehari-hari, selalu berada dalam kerangka mencari ridha Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.

Dengan demikian, tauhid sebagai landasan utama dalam ajaran Islam tidak hanya membentuk keyakinan religius tetapi juga menjadi panduan praktis dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan keberkahan, mengarahkan umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

### b. Keseimbangan antara Akal dan Hati

Ulwan menekankan bahwa pendidikan akal harus seimbang dengan pendidikan hati. Pengembangan intelektual harus disertai dengan penanaman nilai-nilai rohani dan etika. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek etika dan moral dapat menghasilkan individu yang pintar tetapi tidak bermoral. Oleh karena itu, pendidikan akal harus diintegrasikan dengan pendidikan iman dan akhlak.

Keseimbangan antara akal dan hati adalah konsep penting dalam Islam yang menekankan harmonisasi antara pemikiran rasional dan perasaan emosional (Fathurrahmah & Mud'is, 2022). Akal digunakan untuk memahami dan menganalisis, sementara hati (qalb) berperan dalam mengenal dan merasakan kehadiran Allah (Asrori, 2018, hal. 133). Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad" menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan akal dan hati secara seimbang.

Akal tanpa hati dapat menjadi kering dan tidak berjiwa, sementara hati tanpa akal bisa tersesat dan kurang bijaksana. Oleh karena itu, mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan logis harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral. Keseimbangan ini memastikan bahwa seseorang tidak hanya otak yang cerdas tetapi juga mempunyai kepekaan emosional dan rohani yang mendalam. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang bijak, etis, dan penuh empati, sesuai dengan aturan yang dibuat oleh Allah dan Rasul-Nya.

c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Secara Analitik dan Kritis

Pengembangan keterampilan berpikir secara analitik dan kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mempertanyakan asumsi, dan membuat keputusan hasil analisis logis dan bukti yang kuat. Sementara itu, berpikir analitis mencakup kemampuan untuk memecah masalah menjadi bagian-bagian kecil, memahami hubungan sebab-akibat, dan menyusun solusi yang efektif (Rohman dkk., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, seperti yang diajarkan oleh Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad," keterampilan ini harus diajarkan sejak dini melalui metode yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Anak-anak didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Pendekatan ini tidak sekedar meningkatkan kecerdasan akal tapi juga membentuk sikap yang kritis dan analitis terhadap informasi yang diterima, sehingga mereka bertanggung jawab dan bijak dalam membuat keputusan.

Mengintegrasikan pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis juga penting untuk memastikan bahwa kemampuan ini digunakan untuk tujuan yang positif dan konstruktif, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, individu yang terampil dalam berpikir kritis dan analitis tidak hanya akan menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga bijak dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam kehidupan.

d. Pembiasaan Membaca dan Menulis

Ulwan menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak membaca dan menulis sejak usia dini. Membaca adalah jendela dunia yang membuka akses ke berbagai ilmu pengetahuan. Dengan membaca, anak-anak dapat memperluas wawasan mereka, memahami berbagai konsep, dan mengembangkan kemampuan analitis. Menulis, di sisi lain, membantu anak-anak mengorganisir

pikiran mereka, mengungkapkan ide, dan memperkuat pemahaman mereka tentang berbagai topik.

Pembiasaan membaca dan menulis adalah fondasi penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan literasi serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Membaca membuka jendela dunia, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan, budaya, dan perspektif. Aktivitas ini juga memperkaya kosakata, memperkuat kemampuan memahami teks, dan meningkatkan keterampilan analitis. Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad" menekankan pentingnya membiasakan anak-anak untuk membaca sejak dini sebagai bagian dari pengembangan intelektual mereka.

Menulis, di sisi lain, merupakan ekspresi dari pemikiran dan ide. Melalui menulis, individu belajar untuk menyusun argumen, mengorganisir pikiran, dan mengkomunikasikan ide dengan jelas dan efektif. Pembiasaan menulis juga membantu meningkatkan kemampuan kritis dan reflektif, serta mengasah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membiasakan membaca dan menulis, orang tua dan guru harus membuat lingkungan yang mendukung, seperti menyediakan akses ke buku-buku berkualitas, jurnal, dan alat tulis. Selain itu, mengajak anak-anak untuk menulis cerita, membuat jurnal harian, atau berpartisipasi dalam kegiatan literasi dapat menumbuhkan minat dan keterampilan mereka. Dengan membiasakan membaca dan menulis, anak-anak tidak hanya akan menjadi lebih terampil dalam literasi, tetapi juga akan mengembangkan pola pikir yang kritis, kreatif, dan reflektif yang bermanfaat sepanjang hidup mereka.

#### e. Penggunaan Berbagai Strategi Pembelajaran

Penggunaan Berbagai Strategi Pembelajaran sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa dan menjaga minat serta motivasi mereka (Ahmad Baihaki, 2020). Metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi, membantu membuat pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad" menekankan bahwa variasi dalam metode pengajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep dengan lebih baik, mengingat bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang unik.

Misalnya, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis, sementara diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial dan kemampuan berpikir kritis. Pemanfaatan teknologi seperti *software* pendidikan dan platform pembelajaran online, dapat memberikan akses ke sejumlah sumber daya yang dapat memperkaya proses belajar. Selain itu, berbagai pendekatan pembelajaran dapat membantu siswa belajar keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan manajemen waktu.

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran, guru dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif dan menantang. Lingkungan ini tidak

hanya memenuhi kebutuhan akademik siswa tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan pribadi mereka. Metode ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Ini meningkatkan hasil belajar dan menghasilkan individu yang berpikir secara keseluruhan dan siap menghadapi tantangan masa depan.

f. Tempat Belajar yang Nyaman

Tempat belajar yang nyaman sangat penting dalam pendidikan akal. Orang tua dan pendidik harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual anak, seperti menyediakan buku-buku yang bermanfaat, alat peraga, dan kesempatan untuk eksplorasi. Lingkungan yang positif dan inspiratif akan memotivasi anak-anak untuk belajar dan berkembang (Aulia Dini Hanipah dkk., 2022).

Tempat belajar yang nyaman merupakan faktor krusial dalam mendukung proses pendidikan yang efektif dan menyeluruh. Tempat belajar yang nyaman mencakup aspek fisik dan psikologis, seperti ruang kelas yang nyaman, aman, bersih, serta suasana yang mendukung konsentrasi dan kreativitas. Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad" menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang positif dan inspiratif bagi siswa, di mana mereka merasa dihargai dan didukung dalam setiap usaha belajarnya.

Aspek fisik dari tempat belajar yang nyaman meliputi pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, serta tata letak ruang yang memungkinkan interaksi dan mobilitas (Karwati & Priansa, 2019, hal. 49). Selain itu, ketersediaan sumber daya pendidikan seperti buku, alat peraga, dan teknologi juga sangat berpengaruh dalam memfasilitasi proses belajar yang efektif.

Dari sisi psikologis, tempat belajar yang nyaman adalah tempat di mana siswa merasa aman secara emosional dan bebas dari tekanan atau intimidasi (Rahmawati dkk., 2023). Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, memberikan dorongan positif, serta menerapkan pendekatan yang adil dan penuh empati. Interaksi yang harmonis antara siswa dan guru, serta antar siswa, juga menjadi kunci dalam membangun semangat belajar dan kolaborasi (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

Dengan tempat belajar yang nyaman, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, merasa lebih percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

g. Peran Orang Tua dan Pendidik

Ulwan menekankan peran penting orang tua dan pendidik dalam pendidikan akal. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, jadi mereka harus memberikan contoh yang baik, membimbing, dan mendukung anak-anak selama proses belajar. Pendidik juga harus memiliki kemampuan dan dedikasi untuk mengajar serta mampu membangun hubungan yang baik dengan anak-anak.

Peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting dan saling melengkapi, membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan

intelektual, emosional, dan spiritual anak (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022). Orang tua adalah guru pertama dan terpenting yang memberikan pengaruh signifikan pada tahap awal kehidupan anak. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan agama, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pembelajaran. Nashih Ulwan dalam "Tarbiyatul Aulad" menekankan pentingnya orang tua dalam memberikan teladan yang baik (Ulwan, 2020, hal. 230).

Di sisi lain, pendidik di sekolah berperan dalam memperluas wawasan akademis anak dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional melalui berbagai metode pengajaran. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membimbing siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Selain itu, pendidik harus memastikan bahwa lingkungan belajar mereka inklusif dan mendukung sehingga setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas, kerja sama yang sehat antara orang tua dan pendidik sangat penting. Kebutuhan dan perkembangan anak akan dipantau secara menyeluruh, baik di rumah maupun di sekolah, dengan komunikasi yang terbuka dan bekerja sama antara keduanya. Anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang cerdas, seimbang, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri jika peran-peran ini bekerja sama dengan baik.

Konsep pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan mencakup pengembangan intelektual yang seimbang dengan nilai-nilai Islami. Pendidikan akal tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Pendidikan akal merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran (Ulwan, 2020, hal. 199). Fase-fase pendidikan akal yang diuraikan oleh Ulwan menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, mulai dari stimulasi awal di fase pra-sekolah, pendidikan formal di sekolah dasar, hingga pengembangan keterampilan berpikir kritis di fase remaja. Prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan akal menurut Ulwan mencakup tauhid sebagai landasan utama, keseimbangan antara akal dan hati, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, pembiasaan membaca dan menulis, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, membuat tempat belajar yang nyaman, dan peran penting orang tua dan pendidik. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki kecerdasan, iman, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **Metode Pendidikan Akal Menurut Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya "Tarbiyatul Aulad" memberikan panduan terperinci mengenai metode pendidikan akal yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Ulwan menekankan pentingnya menggunakan berbagai metode yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual anak secara optimal, dengan tetap

berlandaskan pada nilai-nilai Islami. Berikut adalah beberapa metode pendidikan akal yang direkomendasikan oleh Ulwan:

1. Dialog dan Diskusi

Dialog dan diskusi adalah metode yang sangat dianjurkan oleh Ulwan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir logis dan kritis. Melalui dialog dan diskusi, anak-anak diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan berpikir secara kritis tentang berbagai isu (Zakiyah, 2014). Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- a. **Pertanyaan Terbuka:** Orang tua atau pendidik dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir dan mencari jawaban secara mandiri. Misalnya, "Mengapa menurutmu peristiwa ini terjadi?" atau "Bagaimana cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah ini?"
- b. **Diskusi Kelompok:** Mengajak anak-anak untuk berbicara tentang topik tertentu dalam kelompok kecil dapat membantu mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.
- c. **Debat:** Melibatkan anak-anak dalam debat yang terstruktur dapat membantu mereka mengasah kemampuan logis dan analitis, serta belajar untuk mempertahankan argumen dengan data dan fakta.

2. Membaca

Membaca adalah salah satu metode penting dalam pendidikan akal yang sangat ditekankan oleh Ulwan. Melalui membaca, anak-anak dapat memperluas wawasan, memahami konsep-konsep baru, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rahman, 2018). Beberapa cara yang dianjurkan Ulwan dalam membiasakan membaca antara lain:

- a. **Pemberian Buku yang Sesuai Usia:** Orang tua dan pendidik harus menyediakan buku-buku cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak, ensiklopedia anak, dan buku-buku agama dapat menjadi pilihan yang baik.
- b. **Membaca Bersama:** Orang tua dapat membiasakan waktu membaca bersama anak-anak. Selain meningkatkan minat baca, ini juga memperkuat hubungan emosional yang ada antara orang tua dan anak.
- c. **Diskusi Buku:** Setelah membaca, anak-anak diajak untuk berdiskusi tentang isi buku yang mereka baca. Hal ini membantu anak-anak untuk menganalisis cerita, karakter, dan pesan moral dari buku itu.

3. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mengikutsertakan anak-anak secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang merangsang pemikiran dan partisipasi aktif mereka. Ulwan merekomendasikan beberapa metode pembelajaran aktif sebagai berikut:

- a. **Eksperimen dan Praktek:** Melibatkan anak-anak dalam eksperimen sains sederhana, proyek kerajinan tangan, atau kegiatan praktek lainnya dapat membantu mereka memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan praktis.

- b. **Proyek Penelitian:** Anak-anak dapat diajak untuk melakukan proyek penelitian kecil-kecilan tentang topik yang mereka minati. Hal ini melatih mereka untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun laporan.
  - c. **Permainan Edukatif:** Permainan edukatif yang mengandung unsur-unsur pembelajaran dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak. Misalnya, permainan puzzle, teka-teki, dan permainan strategi.
4. **Pemanfaatan Teknologi**
- Jika digunakan dengan bijak dan terarah, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan akal. Ulwan menyarankan untuk memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar anak tetapi tetap mengimbangnya dengan interaksi sosial yang sehat. Beberapa cara penggunaan teknologi yang dianjurkan antara lain:
- a. **Aplikasi Edukasi:** Aplikasi edukasi ini dapat membantu anak-anak belajar matematika, sains, bahasa, dan keterampilan lainnya dengan cara yang interaktif dan menarik. Orang tua dan pendidik dapat memilih aplikasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.
  - b. **E-Book dan Sumber Belajar Online:** Teknologi memberikan akses mudah ke berbagai e-book dan sumber belajar online. Anak-anak dapat memanfaatkan sumber-sumber ini untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang berbagai topik.
  - c. **Video Pembelajaran:** Video pembelajaran yang dibuat dengan baik melalui visualisasi yang menarik, membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang sulit. Orang tua dan pendidik dapat memilih video yang sesuai dan mendiskusikannya bersama anak-anak.
5. **Tempat Belajar yang Mendukung**
- Selain metode-metode di atas, Ulwan juga menekankan pentingnya membuat tempat belajar yang mendukung perkembangan intelektual anak. Tempat belajar yang nyaman dan mendukung dapat membantu anak-anak menjadi nyaman dan termotivasi untuk belajar. Beberapa cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik antara lain:
- a. **Ruang Kelas yang Nyaman:** Menyediakan ruang kelas yang nyaman, tenang, dan bebas dari distraksi. Ruang kelas yang baik sebaiknya dilengkapi dengan meja, kursi yang nyaman, dan alat-alat tulis yang diperlukan.
  - b. **Waktu Belajar yang Teratur:** Menetapkan jadwal belajar yang teratur membantu anak-anak untuk membiasakan diri dengan rutinitas belajar. Orang tua dapat membantu anak-anak menyalurkan bermain dan belajar.
  - c. **Dukungan Emosional:** Memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak-anak sangat signifikan dalam proses belajar. Orang tua dan guru harus memberikan pujian, dorongan, dan bantuan saat anak-anak menghadapi kesulitan dalam belajar.

Metode pendidikan akal yang direkomendasikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" mencakup dialog dan diskusi, membaca, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi. Metode-metode ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis anak, serta menanamkan

nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan mengimplementasikan metode-metode ini secara bijaksana dan terarah, diharapkan dapat tercipta generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

### **Implikasi Pendidikan Akal dalam Kitab "Tarbiyatul Aulad" terhadap Pendidikan Modern**

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya "Tarbiyatul Aulad" menyajikan konsep pendidikan akal yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berfokus pada pengembangan intelektual yang seimbang dengan spiritualitas dan moralitas. Analisis ini akan menguraikan relevansi dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan modern, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi.

1. Relevansi Konsep Pendidikan Akal dalam Kitab "Tarbiyatul Aulad" terhadap Pendidikan Modern
  - a. Penekanan pada Keseimbangan antara Intelektual dan Moralitas  
Pendidikan modern sering kali terfokus pada aspek intelektual dan pencapaian akademis, sementara aspek moral dan spiritual kurang diperhatikan. Konsep Ulwan yang menekankan keseimbangan antara pendidikan akal dan pendidikan hati relevan dalam konteks ini. Pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan intelektual dan penanaman nilai-nilai etika dan moral, agar anak-anak tidak sekedar memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki sifat mulia.
  - b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Analitik dan Kritis  
Kemampuan berpikir analitik dan kritis sangat dibutuhkan dalam era modern yang kompleks dan dinamis. Konsep pendidikan akal dari Ulwan yang mendorong penggunaan metode dialog dan diskusi, proyek penelitian, dan eksperimen sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Metode-metode ini membantu untuk membantu siswa memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mendalam.
  - c. Pembiasaan Membaca dan Menulis  
Dalam era digital, kebiasaan membaca dan menulis seringkali tergantikan oleh penggunaan media sosial dan teknologi. Ulwan menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak membaca dan menulis sejak usia dini. Hal ini sangat relevan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan analitis siswa. Pendidikan modern dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengintegrasikan program membaca dan menulis yang terstruktur dan menyenangkan.
  - d. Penggunaan Teknologi secara Bijaksana  
Teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Ulwan menyarankan penggunaan teknologi secara bijaksana untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan akses ke berbagai sumber belajar, aplikasi edukasi, dan video pembelajaran. Namun, penting untuk memastikan

bahwa penggunaan teknologi tidak mengganggu interaksi sosial dan keseimbangan kehidupan anak.

## 2. Penerapan Konsep Pendidikan Akal dari Kitab "Tarbiyatul Aulad" dalam Pendidikan Modern

### a. Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum

Salah satu penerapan yang penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kurikulum pendidikan. Konsep pendidikan akal dari Ulwan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi ajar yang menggabungkan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai rohani dan akhlak. Ini dapat dilakukan melalui pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan program bimbingan karakter.

### b. Pengembangan Program Pembelajaran Aktif

Pendidikan modern dapat mengadopsi metode pembelajaran aktif yang direkomendasikan oleh Ulwan. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan program yang melibatkan siswa dalam proyek penelitian, eksperimen, diskusi kelompok, dan debat. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan intelektual tetapi juga membangun kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi.

### c. Pemberdayaan Orang Tua sebagai Mitra Pendidikan

Ulwan menekankan betapa pentingnya orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan modern dapat memberdayakan orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan dengan memberikan pelatihan, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan. Program parenting education dan komunikasi yang efektif antara lembaga pendidikan dan orang tua dapat memperkuat kolaborasi ini.

### d. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendidikan akal dengan memberikan akses ke berbagai sumber pendidikan yang beragam dan interaktif. Sekolah dapat menggunakan platform pendidikan online, aplikasi edukasi, dan perangkat digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, perlu ada pedoman yang jelas untuk penggunaan teknologi agar tetap seimbang dan tidak mengurangi interaksi sosial yang penting bagi perkembangan anak.

## 3. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi

Implementasi konsep pendidikan akal dari kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan modern menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, resistensi terhadap perubahan dari sebagian pendidik dan institusi merupakan tantangan yang signifikan. Banyak pendidik mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan dan integrasi metode baru dalam pendidikan. Proses perubahan ini memerlukan adaptasi dan pelatihan yang memadai untuk memastikan penerimaan dan implementasi yang efektif. Kedua, ketergantungan pada teknologi meskipun memberikan banyak manfaat, juga dapat menjadi tantangan. Sangat bergantung pada teknologi dapat

mengganggu keseimbangan kehidupan anak. Sehingga, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi agar tidak mengurangi interaksi sosial dan aktivitas fisik yang penting bagi perkembangan anak. Ketiga, kurangnya sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi metode pembelajaran aktif dan program yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Keterbatasan finansial, tenaga pengajar yang kompeten, dan fasilitas pendukung merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan program ini.

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi pendidikan akal dari kitab "Tarbiyatul Aulad". Pertama, integrasi konsep pendidikan akal dari Ulwan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan pendekatan yang holistik dan seimbang. Pendekatan ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Kedua, pendidikan modern memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penggabungan metode pembelajaran aktif dan nilai-nilai moral dalam kurikulum dapat membuat pendidikan lebih bermakna dan kontekstual. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dapat membuat tempat belajar yang lebih mendukung dan inklusif. Pendidikan yang melibatkan orang tua dan komunitas dapat memperkuat peran semua pihak dalam mendukung perkembangan anak, menciptakan sinergi yang positif dalam proses pendidikan.

Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, konsep pendidikan akal dari kitab "Tarbiyatul Aulad" dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan modern, menciptakan pendidikan yang holistik, seimbang, dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai konsep pendidikan akal dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dalam pendidikan modern menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang ditawarkan oleh Ulwan memiliki nilai yang signifikan dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan akal yang diuraikan oleh Ulwan menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moralitas, yang sangat relevan dalam era modern di mana pendidikan sering kali terfokus pada pencapaian akademis semata. Konsep ini mengajarkan bahwa Pendidikan bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian anak dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan akal yang diuraikan oleh Ulwan, seperti tauhid sebagai landasan utama, keseimbangan antara akal dan hati, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta pembiasaan membaca dan menulis, sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Metode pendidikan yang direkomendasikan, termasuk dialog dan diskusi, pembelajaran aktif, dan penggunaan teknologi secara bijaksana, dapat membantu mengembangkan kemampuan intelektual anak secara optimal. Pendidikan modern yang mengadopsi metode-metode ini dapat menghasilkan generasi yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

Namun, implementasi konsep pendidikan akal dari kitab "Tarbiyatul Aulad" dalam pendidikan modern juga menghadapi tantangan. Resistensi terhadap perubahan dari sebagian pendidik dan institusi, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, dan kurangnya sumber daya adalah beberapa tantangan yang perlu diatasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip dan metode pendidikan akal dalam sistem pendidikan saat ini.

Institusi pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kurikulum, menggabungkan pengetahuan akademis dengan nilai moral dan spiritual melalui materi ajar serta program agama dan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter. Pembelajaran aktif harus diutamakan dengan metode seperti proyek penelitian, eksperimen, diskusi kelompok, dan debat, guna meningkatkan keterampilan intelektual dan kemampuan kerja sama serta komunikasi siswa. Pemberdayaan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan perlu ditingkatkan melalui program parenting education, bimbingan, dan dukungan, serta komunikasi yang baik dengan sekolah. Teknologi harus digunakan secara bijaksana untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak dengan pedoman jelas agar tetap seimbang dengan interaksi sosial dan aktivitas fisik. Lingkungan belajar kondusif harus diciptakan di sekolah dan rumah, menyediakan ruang belajar yang nyaman, bebas distraksi, serta sumber belajar memadai untuk memotivasi anak belajar dan berkembang optimal.

Konsep pendidikan akal dari kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan modern. Prinsip-prinsip dan metode pendidikan yang diuraikan oleh Ulwan dapat membantu mengembangkan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang tepat dan strategi implementasi yang bijaksana, pendidikan modern dapat memanfaatkan konsep-konsep ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak yang holistik dan berimbang. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan kolaborasi yang baik antara institusi pendidikan, orang tua, dan komunitas, serta penggunaan teknologi yang bijaksana dan terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Ahmad Baihaki. (2020). Memotivasi Siswa Untuk Belajar Dengan Variasi Metode Dan Penerapan Paikem. *Edupedia*, 4(2), 49–57. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.665>
- Asrori. (2018). *Fungsi Akal dalam Tasawuf AL-Ghazali*. Al Qolam.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Darlis, A. (2017). Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *POTENSIA: Jurnal*

- Kependidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Elmainetty, H. (2023). Implementasi Pendidikan Akal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 292–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8415664>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fathurrahmah, T. S., & Mud'is, H. (2022). Relasi Akal dan Kecerdasaan Emosional dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. In *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* (Vol. 3, Nomor 2).
- Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.viii.809>
- Hidayat, N., & Hair, A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 91–100.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2019). *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Alfabeta.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.viii.11>
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Pepi, Riska, & Ridwan. (2023). Kesatuan Tauhid Pokok Keimanan. *Gunung Djati Conference Series*, 22(1), 343–355.
- Rahman, A. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Membaca Terbimbing the Improvement of Reading Skill Using Guided Reading Method. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 744–751. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/11591/11138>
- Rahmawati, Fajarrudin, M., Janan, M. F., Shafaroh, T. W., Aryawicaksana, N., Akbar, F., Isnaini, R. N. I. D., Halimah, F., Ramalda, N., Sholekha, I., Cahyani, F. A. E., & Saputra, F. W. (2023). Social Education Anti Bullying: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 826–830. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.20623>
- Rohman, A., Bakhrudin, M., & Najamudin, M. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).12347](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12347)

- S.Sathiyagirirajan, D. (2008). *Psychology in Education ( An Introduction to Basics )*. Madurai Kamaraj University.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.
- Samsudin, M., & Haniefa, R. (2023). Konsep pendidikan anak prasekolah perspektif psikologi perkembangan dan islam. *Turats*, 16(2), 39-49.
- Setiakawan, A. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1-21. [www.educasia.or.id](http://www.educasia.or.id),
- Siti Fatimah, D. (2018). Konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edu Riligia*, 2(1), 53-70.
- Teenager Growth & Development | NorthShore*. (2024). NorthShore-Edeavor Health. <https://www.northshore.org/pediatrics/ages-and-milestones/teenager-13-18-years/>
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Insan Kamil.
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Zakiah. (2014). Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53-65.